

Analisis Kritis Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi: Terhadap Objektivisme Immanuel Kant

Anggraini Sugianto
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta
Email: sugiantoanggraini97@gmail.com
Hadi Kharisman
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta
Email : hadikharisman@gmail.com

Abstract

*This article is philosophical review of Muhammad Taqi Mishbah Yazdi's thought regarding the principles of epistemology which intend to criticize restrictions of Immanuel Kant knowledge. In Immanuel Kant's thought that human being are only able to know at the level of phenomena by using a priori categories. Certainly, the implication of this view is rejection of metaphysics. Immanuel Kant's mistake for Muhammad Taqi Mishbah Yazdi because he can't distinguish between concept and reality. This study uses descriptive – analysis method, which relies on library research and prioritizes philosophical and theoretical preparation, with the main reference sources being books by Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *al-Manhaj al-Jadīd fī Ta'lim al-Falsafah*. According to Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, when we want to know the reality must look at from the side of existence (*wujūd*) and quiddity (*māhiyah*). Subject knowledge with objek is not intersubjektif deal whereas reality as it is not turned away from reality, even though there are limitations to the subject in knowing the object, this is objectivity it self.*

Keywords: Existential; Ma'qūlat; Noumena; Phenomena; Quidity;

Abstrak

Tulisan ini merupakan tinjauan filosofis pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenai prinsip epistemologi yang bertujuan untuk mengkritik batasan-batasan pengetahuan Immanuel Kant. Dalam pemikiran Immanuel Kant bahwa manusia hanya mampu mengetahui pada tataran fenomena dengan menggunakan kategori-kategori *a priori*. Tentu saja implikasi dari pandangan tersebut adalah penolakan terhadap metafisika. Adanya kekeliruan Immanuel Kant bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi karena tidak dapat membedakan antara konsep dan realitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yang bertumpu pada penelitian kepustakaan dan lebih mengutamakan olahan filosofis dan teoritis, dengan sumber referensi utama buku-buku karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terutama *al-Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al-Falsafah*. Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, ketika ingin mengetahui realitas kita harus melihat dari sisi eksistensi (*wujūd*) dan kuintitas (*māhiyah*). Pengetahuan subjek terhadap objek bukanlah kesepakatan *intersubjektif* melainkan realitas sebagaimana adanya dan tidak dipalingkan dari kenyataan, walaupun terdapat keterbatasan subjek dalam mengetahui objek, akan tetapi hal tersebut merupakan objektivitas itu sendiri.

Kata Kunci: Eksistensial; Fenomena; Kuintitas; Ma'qūlat; Noumena;

Pendahuluan

Salah satu permasalahan mendasar dalam perkembangan filsafat barat modern adalah bagaimana suatu pengetahuan itu didapatkan atau sejauh mana subjek memahami objek. Akan tetapi persoalan mengenai untuk memperoleh pengetahuan yang benar bukan lagi persoalan fondasi maupun korespondensi, melainkan permasalahan kesepakatan lokal dalam tiap-tiap komunitas. Pluralisme kebenaran harus terus dijaga

agar tidak terjebak kembali dalam suatu ide tentang fondasi yang totaliter sifatnya. Setiap ide tentang fondasi akan menegaskan reperesentasi-reperesentasi yang berada di luar fondasi yang ditetapkan (Lubis 2009,93).

Walaupun demikian dalam hal ini masih menuai perdebatan diantara kalangan pemikir barat yang secara terus menerus berkuat dalam perbedaan perolehan pengetahuan yang cenderung membatasi antara satu esensi dengan esensi yang lainnya. Misalnya filsuf-filsuf pra-Socrates yang menekankan pengalaman indrawi untuk mengetahui sesuatu, tetapi ada juga yang menentang karena lebih menekankan pada akal (Muthmainnah 2018,75). Meskipun demikian kedua pemikiran tersebut percaya bahwa manusia dapat mencapai pemahaman atas realitas sebagaimana adanya adalah sesuatu yang mungkin.

Dikotomi antara kedua pandangan ini pun mendapat kritik yang tajam dari Immanuel Kant dengan anggapan bahwa pengetahuan manusia tidak bertumpuk pada akal semata melainkan harus didasarkan atas perolehan indrawi. Immanuel Kant mengemukakan gagasan baru mengenai pengetahuan, Kant berbeda dengan filsuf sebelumnya yang hanya berkuat pada persoalan bagaimana subjek bisa mengetahui objek. Akan tetapi, berfokus pada pengetahuan itu merupakan hasil kerja akal manusia dalam memahami sesuatu (Lubis 2009,177). Kant ingin memeriksa kevalitan pengetahuan dengan kritis. Tetapi tanpa diuji secara empiris, melainkan dengan menggunakan asas-asas *a priori*.

Akan tetapi, pemikiran Immanuel Kant tersebut terdapat suatu persoalan yang terletak pada masalah epistemik. Dalam epistemologinya Kant membagi realitas menjadi dua yaitu fenomena dan *noumena* (Gallagher 2005,86). Kant beranggapan bahwa apa yang kita sebut sebagai pengetahuan itu didasarkan pada kehadiran fenomena pada diri subjek, serta semua hal yang kita sadari adalah fenomena. Sedangkan realitas sebagaimana adanya (*noumena*) merupakan sesuatu yang tidak akan pernah kita ketahui (Strathren 2001,26). Kant beranggapan bahwa meskipun *noumena* itu ada, akan tetapi tidak dapat diketahui. Hal ini dikarenakan *noumena* berada dibalik pengalaman indrawi.

Immanuel Kant menjadikan sintesis *a priori* sebagai standar validitas pengetahuan. Artinya sesuatu dapat dikatakan sebagai pengetahuan apabila realitas eksternal berkorespondensi dengan kategori-kategori akal yang inheren dalam diri manusia. Tentu saja standarisasi seperti ini tidak dapat diterapkan pada hal-hal yang bersifat metafisika dan konsep-konsep universal, hal ini dikarenakan tersembunyi dibalik realitas eksternal dan hanya eksis dalam bentuk mental. Maka dari itu, konsekuensi lainnya yang ditimbulkan adalah tidak adanya pengetahuan pada dirinya dan metafisika pun tidak mungkin dikatakan sebagai pengetahuan. Sehingga proposisi metafisika yang berusaha untuk mengungkapkan substansi, eksistensi, jiwa, dan hal-hal abstrak lainnya tidak bermakna sama sekali. Seperti pernyataan-pernyataan “realitas itu bersifat absolut” ataupun realitas itu tidak absolut”, kedua-duanya merupakan pernyataan yang tidak bermakna dan tidak

memiliki kemungkinan untuk dilakukan pembuktian secara empirik. Pernyataan ini menjelaskan bahwa proposisi-proposisi metafisika baik itu yang membenarkan maupun menegasikan merupakan omong kosong belaka dan tidak mempunyai landasan objektivitas (Ayer 1952, 127).

Lebih lanjut, pandangan Immanuel Kant yang meniadakan kemungkinan mengetahui noumena membuat kajian atas berbagai cabang ilmu menjadi tidak relevan, termasuk filsafat Islam. Dengan begitu, kajian-kajian filsafat Islam seperti ketuhanan, kenabian, kewahyuan maupun kajian lainnya menjadi tidak bermakna karena dianggap bersifat spekulatif dan tidak bisa dibuktikan. Dengan begitu, kajian-kajian filsafat Islam seperti ketuhanan, kenabian, kewahyuan maupun kajian lainnya menjadi tidak bermakna karena dianggap bersifat spekulatif dan tidak bisa dibuktikan (Smith 2000, 16). Pandangan seperti ini, menegaskan bahwa pengetahuan yang bersifat non-empirik atau metafisika tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang valid, karena tidak dapat diuji dan diverifikasi di realitas eksternal. Dengan demikian pengetahuan dari sebagian filsuf metafisika dan mistiskus juga bukan merupakan suatu pengetahuan yang valid. Hal seperti ini akan keliru dalam pemikiran filsafat Islam, oleh karena itu dibutuhkan suatu standarisasi suatu kevalidan pengetahuan agar dapat menguraikan bahwa hal-hal yang bersifat metafisika itu dapat dijelaskan dan merupakan pengetahuan yang valid.

Dengan banyak persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh pemikiran Immanuel Kant sangat tidak selaras dengan filsafat Islam yang mana kita dapat

mengetahui realitas apa adanya. Karena itu, pandangan seperti ini harus mendapat respon dari para filsuf yang masih mengakui kemampuan manusia untuk mengetahui realitas di balik dari dunia fenomena. Hal ini pun dapat ditemukan dalam tradisi filsafat Islam salah satunya dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merespon pemikiran Immanuel Kant dan kaum positivisme lainnya yang menyampingkan ide-ide universal, dikarenakan membatasi kemampuan akal (intelekt). Mereka beranggapan bahwa fungsi persepsi manusia hanya terbatas pada persepsi indrawi, yang didapatkan dari sentuhan pancaindra dengan fenomena bendawi (Muhsin Labib 2011,18), serta membatasi kemampuan akal hanya pada tataran empiris, matematika dan bidang-bidang yang menjadi cabang ilmu tersebut. Bukankah pengetahuan seperti itu merupakan suatu kekeliruan, karena terlalu jauh untuk menghukumi kapasitas akal dalam mengetahui sesuatu.

Oleh karena itu, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melontarkan beberapa kritik salah satunya bahwa pemikiran Immanuel Kant yang membatasi persepsi manusia dan proposisi yang dibentuk dalam sintesis *a priori* yang hanya melihat pada fenomena tidak selamanya benar karena ada banyak proposisi-proposisi yang pasti benar yang tidak memerlukan pengalaman indrawi (Yazdi 2001,213). Serta Immanuel Kant sebenarnya juga tidak konsisten terhadap pernyataannya sendiri, karena kategori yang ia gunakan sebagai dasar melihat realitas, tidak dapat dibuktikan dengan pengalaman. Misalnya kebenaran matematis yang hanya ada dalam konsep akal dan tidak dapat

ditemukan dalam realitas eksternal (Labib 2011,183), ia anggap sebagai suatu kebenaran dan valid akan tetapi ini bertentangan dengan syarat kemungkinan pengetahuannya. Dari sini dapat kita lihat Immanuel Kant menunjukkan kerancuannya, baginya walaupun ia menggabungkan akal dan indra, akan tetapi peran keduanya dibatasi, terutama dalam penggunaan akal. Tapi perlu kita garis bawahi bahwa dalam pandangan ataupun pernyataan-pernyataan Immanuel Kant tampaknya kontradiktif dengan konsep noumena. Masalahnya bagaimana dan dari mana ia mengemukakan noumena yang berada di luar jangkauan indra itu ia ketahui, jika pengetahuan hanya bersumber dari pengalaman (Lubis 2009, 181), akhirnya tidak ada ruang bagi metafisika selain pertimbangan analitis.

Anggapan seperti inilah yang menyebabkan proposisi metafisika tersingkirkan bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, keraguan semacam ini tidak lain berasal dari asumsi bahwa realitas objektif eksternal setara dengan realitas material atau bendawi. Maka dari itu untuk mengklarifikasi hal tersebut, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menekankan pada dua hal. Pertama, realitas tidak hanya terbatas pada hal-hal bendawi, tetapi juga mencangkup realitas *mujarad*. Bahkan realitas *mujarad* ini cakupannya lebih luas dari pada realitas bendawi. Kedua, realitas yang menjadi kesesuaian seluruh proposisi tidaklah mesti bersifat indrawi, karena realitas ialah sesuatu yang melatarbelakangi dan berada dibalik kemunculan sebuah konsep (Yazdi 1999,157).

Dengan demikian anggapan mengenai metafisika serta pandangan epistemologi Immanuel Kant mengenai kepastian dan kriteria pengetahuan hanya berdasarkan pada presespsi subjek melihat penampakan objek. Oleh karena itu kriteria mengenai kebenaran ataupun kesalahan proposisi ialah adanya kesesuaiannya dengan apa yang ada dibalik konsep-konsepnya. Dengan kata lain kita dapat menjangkau realitas sejati dengan memaksimalkan presespsi akal dan indra dengan menggunakan metode yang berbeda salah satunya dengan ilmu *huduri*, sekaligus kita dapat memahami dan menyadari objek-objek yang ada di luar dunia fenomena. Oleh karena itu peneliti akan mencoba melihat dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi yang menyakini bahwa manusia mampu mencapai hakikat, namun dalam metodologi perolehannya berbeda.

Epistemologi Immanuel Kant

Immanuel Kant mengemukakan gagasan baru mengenai pengetahuan. Immanuel Kant berbeda dengan filsuf sebelumnya yang berkuat pada persoalan bagaimana kita menangkap atau memahami objek pengetahuan. Akan tetapi, justru fokusnya pada pengetahuan itu merupakan hasil kerja akal manusia dalam memahami sesuatu (Lubis 2009,177). Immanuel Kant ingin memeriksa kevalitan pengetahuan dengan kritis, tetapi tanpa diuji secara empiris, melainkan dengan menggunakan asas-asas *a priori* dalam diri subjek. Immanuel Kant ingin menemukan asas-asas *a priori* dalam rasio kita yang berkaitan dengan objek-objek eksternal. Immanuel Kant menyebut filsafatnya

sebagai filsafat trasedentalisme, yang menandai arah baru epistemologi yang jauh lebih jelas dan kokoh.

Immanuel Kant mulai menggambarkan dua perbedaan penting antara pengetahuan *a priori* dan *a posteriori*, serta antara putusan analitik dan sintetik. Pengetahuan *a posteriori* adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dari pengalaman, secara sederhana *a posteriori* adalah pengetahuan empiris. Sebaliknya, Pengetahuan *a priori* merupakan pengetahuan niscaya dan universal dalam diri manusia yang tidak tergantung pada pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman (Kant 1998,136-140). *A priori* berkaitan dengan pengetahuan akan sesuatu itu adalah benar demikian adanya tanpa perlu didasarkan pada pengetahuan empiris. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh hanya berdasarkan dugaan saja (Basa'ad 2018,95). Penjelasan mengenai kemungkinan pengetahuan *a priori* seperti ini, tentu saja memunculkan keraguan atas kebenaran metafisika yang pernah menjadi 'ratu ilmu-ilmu', sebab dalam kenyataan metafisika tidak seperti fisika, karena tidak memiliki metode yang terpercaya untuk memecahkan masalah-masalahnya (Hardiman 2004,134). Ini dikarenakan konsep-konsep tersebut tidak didasarkan pada pengalaman, melainkan hanya berasal dari struktur-struktur pengetahuan subjek sendiri, artinya kosong dari pengalaman empiris. Oleh karena itu, upaya tersebut berdasarkan pandangan Immanuel Kant hanya menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang sifat khas ilmu logis. Karena bagi Immanuel Kant bagaimana pengetahuan *a priori* itu mungkin?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Immanuel Kant mulai membedakan dua macam putusan. Putusan analitik didefinisikan sebagai konsep predikat terkandung dalam subjek, misalnya kalimat “Bujangan adalah pria yang belum menikah”. Dalam konteks ini, predikat sudah tercantum pada apapun yang sudah dipahami dalam subjek. Dengan kata lain predikat tidak menambahkan sesuatu yang baru. Sementara itu, putusan sintetis diartikan sebagai yang mana predikat tidak terkandung dalam konsep subjek (Kant 1998, 141). Oleh karena itu, putusan sintetis lebih bersifat informatif dari pada definitif.

Bagi Immanuel Kant, semua pengetahuan *a posteriori* bersifat sintetis. Hal ini dikarenakan akan menjadi absurd apabila pengetahuan *a posteriori* bersifat analitis, karena konsep yang berasal dari pengalaman tidak melampaui pengamatan indrawi (Kant 1998, 141). Akan tetapi, Immanuel Kant menambahkan satu putusan lagi yaitu putusan yang bersifat *a priori*, namun sintesis juga. Ia menganggap bahwa sintesis *a priori* merupakan sesuatu yang esensial, karena merupakan bagian yang utuh dari nalar manusia. Sintesis *a priori* ialah kondisi niscaya yang diperlukan agar pengetahuan menjadi mungkin (Harun 2010,65).

Menurut Immanuel Kant, mengapa sintesis *a priori* itu mungkin? Karena sintesis *a priori* adalah sesuatu yang esensial, karena merupakan bagian dari keutuhan nalar manusia. Sintesis *a priori* menjadikan adanya kondisi niscaya yang diperlukan agar pengetahuan menjadi mungkin (Herho 2016,8). Dari sini dapat kita lihat kekhasan pemikiran Immanuel Kant, yang mana ia menempatkan akal budi sebagai kerangka aktif sebagai

partisipator dalam mengetahui dan *synthesis a priori* merupakan cara pikiran untuk aktif dalam proses mengetahui.

Lebih lanjut bagi Immanuel Kant terdapat prinsip-prinsip dari pengetahuan yaitu ruang dan waktu. Immanuel Kant ruang dan waktu merupakan sensibilitas yang bersifat *a priori*, yakni bukan merupakan bagian dari pengalaman kita, melainkan suatu kondisi yang diperlukan dan mendahului pengalaman manusia (Strathren 2001, 58). Ruang dan waktu ialah forma yang kita gunakan dalam melihat dunia. Keduanya tidak bersifat empiris dan konseptual, melainkan cara kita untuk mengalami dunia. Kita dapat membayangkan suatu ruang dan waktu secara terpisah dari pengalaman (Herho 2016,14). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ruang dan waktu tidak didahului oleh pengalaman yang bersifat *a posteriori*, melainkan mewujudkan bentuk penginderaan *a priori*.

Manusia dapat mengetahui objek-objek yang ada direalitas eksternal, karena ia berada dalam ruang dan waktu. Artinya segala sesuatu yang kita alami harus melalui proses sensibilitas atau penginderaan dalam ruang dan waktu. Lebih lanjut, menurut Immanuel Kant bahwa intuisi-intuisi indrawi tidaklah cukup untuk mengetahui walaupun merupakan sintesis. Maka dari itu, Immanuel Kant menyebutkan bahwa dalam diri subjek terdapat dua kemampuan, yakni menerima data-data atau kemampuan mengindra yang disebut sebagai sensibilitas dan kemampuan untuk menghasilkan konsep sebagai pemahaman, atau dengan istilah 'intelekt' (*Verstand*). Kedua kemampuan yang dimiliki subjek tersebut sangat erat kaitannya. Karena tanpa

sensibilitas objek tidak dapat diketahui oleh subjek, dan tanpa akal objek tidak dapat dipikirkan (Hardiman 2004,121).

Lebih lanjut, dalam proses putusan menurut Immanuel Kant terjadi sintesis indrawi dan unsur-unsur *a priori* akal budi. Unsur-unsur *a priori* disebut “kategori-kategori” sebagai konsep murni mengenai pemahaman. Terdapat 12 kategori bagi Kant yang dibentuk dari hasil silogisme yaitu: *kesatuan, pluralitas, totalitas, kenyataan, negasi, pembatasan, substansi, sebab akibat, kesalingan, kemungkinan, aktualitas, dan kebutuhan* (Russel 2004, 924). Adanya kategori ini membuktikan bahwa dunia yang kita alami adalah dibentuk oleh pemikiran. Proses inilah yang disebut dengan deduksi transendental.

Untuk menerapkan kategori-kategori tersebut, rasio bekerja sedemikian rupa, sehingga kategori-kategori ini hanya cocok dengan data-data yang kita kenali. Artinya salah satu cara untuk membuktikan validitasnya dengan menunjukkan bahwa kategori-kategori tersebut dijamin dalam segala kemungkinan pengalaman. Misalnya, air apabila dipanaskan akan mendidih. Dalam hal ini, rasio kita akan bekerja dengan menerapkan kategori kausalitas terhadap fenomena-fenomena tersebut, dan kemudian akan muncul suatu hipotesa “air tersebut mendidih karena dipanaskan dengan api”. Disinilah terjadi sintesis antara unsur-unsur *a posteriori* yang berfungsi sebagai materi dan unsur-unsur *a priori* yang berfungsi sebagai bentuk kategori kausalitas. Oleh karena itu, rasio memegang prinsip-prinsip yang hanya dapat diterapkan apabila bersesuaian dengan fenomena-

fenomena yang didapatkan dari pengalaman indrawi (Kant 1998, 20).

Dengan kategori-kategori kita dapat memahami dunia. Oleh karena itu hanya melalui kategori kita dapat mengalami dunia. Misalnya, jika kita memikirkan konsep tentang roh berwujud yang mampu terbang diangkasa, maka konsep tersebut tidak dapat kita ketahui karena tidak sesuai dengan kaidah kategori. Artinya kita tidak mampu menerapkan konsep roh berwujud yang terbang itu dalam penerapan empirisnya. Ini disebabkan karena adanya keterbatasan kekhasan kategori-kategori yang kita miliki (Hardiman 2004,32). Kategori-kategori ini juga yang menyediakan hukum-hukum *a priori*, yang mana seluruh hukum-hukum alam harus tunduk di bawahnya. Jadi, kategori-kategori inilah yang membatasi pengetahuan kita dan juga merupakan batas dari dunia kita.

Dengan kedua belas kategori tersebut bagi Immanuel Kant kita dapat membuat keputusan. Pengetahuan indrawi yang telah dikenai kategori-kategori rasio kemudian dapat menghasilkan putusan-putusan berupa proposisi yang sesuai dengan masing-masing kategori. Setelah objek pengindraan diklasifikasi oleh kategori-kategori barulah menjadi objek dalam pengertian yang sebenarnya. Oleh karena itu, sesuatu dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang benar apabila realitas eksternal berkoherensi dengan kategori-kategori akal yang inheren dalam diri manusia. Tapi perlu dicatat yang hanya bisa kita ketahui hanya penampakan-penampakan bukan objek yang sebenarnya.

Bagi Immanuel Kant apa yang kita anggap sebagai pengetahuan merupakan penampakan objek yang

sudah merupakan sintesis antara efek objek pada diri subjek dan unsur *a priori*, yakni forma ruang dan waktu yang sudah ada pada subjek. Artinya bahwa kita tidak berhadapan langsung dengan objek, akan tetapi bagaimana objek tersebut ditampakkan kembali dalam bentuk-bentuk yang sedemikian rupa yang disesuaikan dengan penafsiran kita berdasarkan kesadaran yang kita miliki. Dari sini dapat kita pahami bahwa rasio manusia hanya mampu mengetahui objek yang berasal dari pengalaman indrawi, tetapi bukan objek yang berada di luar pengalaman indrawi.

Menurut Immanuel Kant, meskipun kita secara langsung berhubungan dengan objek-objek yang ada direalitas eksrernal, pikiran kita tidak dapat secara langsung berhubungan dengan realitas sebagaimana adanya *das Ding an sich* (sesuatu pada dirinya). Manusia hanya memiliki pengetahuan *a priori* yang hanya tentang *phenomenon* (penampakkan) (Kant 1999,25). Dari asumsi inilah Immanuel Kant mengembangkan teori tentang dua dunia yaitu noumena dan fenomena. Dunia noumena diartikan sebagai kenyataan di dalam dirinya sendiri, sedangkan fenomena adalah kenyataan sebagaimana yang ditangkap oleh kesadaran. Karena pengetahuan manusia tidak *in toto* (seluruhnya) menciptkana objeknya, Immanuel Kant mengumpamakan bahwa sahlah untuk berbicara mengenai kenyataan di dalam dirinya sendiri, akan tetapi dari semua hubungannya dengan kesadaran. Namun kesadaran yang dapat dipahami adalah jenis kesadaran tertentu, dengan strukur tertentu (Gallagher 2005,86).

Pengetahuan kita pada akhirnya hanya terbatas pada fakultas pemahaman kita yang tercermin melalui kategori-kategori. Pengetahuan kita sejatinya terbatas pada dunia sehari-hari, yaitu dunia fenomena. Apa yang kita sebut sebagai pengetahuan itu hanya didasarkan pada kehadiran fenomena pada diri subjek. Sesuatu pada dirinya atau noumena yang memunculkan fenomena adalah sesuatu yang selamanya tidak akan pernah kita jangkau. Maka dapat kita ketahui bahwa dengan adanya penolakan Immanuel Kant terhadap kemungkinan pengetahuan kita tentang noumena dan pengetahuan kita hanya terbatas pada dunia fenomena, maka berarti Immanuel Kant juga menolak metafisika.

Kedudukan Objektivisme Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Immanuel Kant dikenal sebagai filsuf kritikus, yang mana ia berusaha untuk mengangkat pengetahuan-pengetahuan yang bersifat logis. Jika diperhatikan Immanuel Kant memiliki kecenderungan ke arah objektivisme. Objektivisme yang dimaksud di sini adalah pengertian objektivisme epistemologi yang memiliki pengertian bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman indrawi (Muliadi 2020,89). Artinya bahwa kita dapat mengetahui dunia dengan tidak bergantung pada prespektif subjek akan tetapi berdasarkan pada penalaran objektif yang berdasarkan evidensi faktual. Dalam hal ini dapat kita katakan bahwa Immanuel Kant menganut epistemologi objektivisme yang mana ia menganggap bahwa keabsahan suatu pengetahuan apabila dapat berkorespondensi dengan realitas eksternal.

Jika kita perhatikan pemikiran Immanuel Kant dapat kita katakan bahwa ia tidak pernah membahas objektivisme, akan tetapi pemikiran Immanuel Kant mengenai validitas pengetahuan mengarah pada objektivisme. Maka dari sini kita dapat katakan Immanuel Kant merupakan bagian dari objektivisme. Objektivisme di sini bukan pengertian pada umumnya, melainkan implikasi dari pemikiran Kant yang membahas mengenai noumena dan fenomena. Immanuel Kant menggunakan istilah “*Ding a sich*” untuk merujuk pada objektivitas murni yang ia artikan sebagai “objek apa adanya, independent dari persepsi subjek terhadapnya”. lebih lanjut, karena objektivitas ini melahirkan berbagai konsep, yang kemudian konsep-konsep tersebut bersifat universal dan disepakati oleh subjek-subjek, yang kemudian dikenal dengan istilah “*intersubjektif*”.

Kesepakatan *Intersubjektif* didapatkan dari adanya kesepakatan yang melihat fenomena-fenomena yang ada yang kemudian disebut sebagai kesepakatan *intersubjektif* (Vijer, researchgate). Telah dikatakan sebelumnya bahwa kita hanya dapat mengetahui pengetahuan sejauh mana kita mengalami dan diproyeksikan kembali sesuai- dengan bentuk-bentuk kategori. Kategori-kategori kita bersifat universal yang kemudian hadir dalam diri subjek yang berbeda-beda yang bersifat *a priori* dalam diri subjek. Maka dari itu walaupun kita tidak memiliki pengetahuan objektif tentang kenyataan itu sendiri, akan tetapi kita memiliki pengalaman yang sama dan proyeksi tentang realitas sebagaimana itu ditampilkan dalam diri subjek yang berbeda-beda. Sehingga pengetahuan kita mendapatkan

pengetahuan yang sama yang disebut dengan kesepakatan *intersubjetif*.

Dengan demikian bahwa pengetahuan objektif bukanlah pengetahuan objektif itu sendiri melainkan berupa proyeksi kembali terhadap kenyataan itu. Karena setaip subjek mengalaminya dengan cara yang sama, maka terjadilah keseragaman universal, meskipun pengetahuan realitas bukanlah realitas sebagaimana adanya tetapi representasi-representasi yang berlaku untuk semua orang dan berlaku secara universal. Maka dari sinilah pengertian objektivisme yang merupakan implikasi dari pemikiran Immanuel Kant.

Sedangkan dalam Filsafat Islam khususnya dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, bahwa apabila menggunakan pengertian objektivisme Immanuel Kant maka tentu saja akan tidak relevan dan akan berimplikasi pada penolakan metafisika. Maka dari itu bagi Mishbah Yazdi ketika kita mengetahui sesuatu bukan berdasarkan pada representasi-representasi melainkan realitas itu sendiri dan tidak dipalingkan dari kenyataan. Yang kita ketahui merupakan kenyataan sebagaimana adanya, walaupun terdapat keterbatasan-keterbatasan subjek untuk memahaminya. Walaupun kita mengetahui realitas dalam batasan kenyataan akan tetapi hal tersebut merupakan objektivitas itu sendiri. Karena manusia bisa mengetahui realitas apa adanya, merupakan sesuatu yang badihi serta pengetahuan manusia selalu bersifat objektif (Yazdi 213,1990).

Maka dari itu menurut Mishbah Yazdi ketika kita ingin melihat realitas harus melihatnya dari sisi

eksistensi dan kuintitas. *Pertama*, kuintita dalam realitas. Merupakan wujud sebagai sesuatu yang ditambahkan pada kuintitas dalam realitas, dalam hal ini disebut sebagai wujud kharij. *Kedua*, wujud dalam benak, bukan pada realitas. Artinya, wujud dalam artian ini merupakan wujud yang ada dalam benak manusia bukan pada realitas, dalam hal ini disebut dengan wujud dzihni (Tabatabai 1387, 46). Misalnya, pengertian “api” dalam benak kita yang berbeda dengan realitas eksternal. Dalam benak, kita mengetahui api itu panas tetapi yang muncul hanya konsep panasnya saja, sedangkan direalitas kita merasakan konsep tersebut. walaupun kita tidak merasakan panas dalam benak akan tetapi kita meyakini bahwa api itu panas, dan ini mewakili api yang ada direalitas eksternal.

Dengan adanya wujud dzihni, tentu saja ini menandakan bahwa akal kita masih bersifat aktif dan tidaklah pasif, hal ini dikarenakan tidak lepas dari aktivitas berpikir, sehingga pengetahuan yang ada di benak kita merupakan pengetahuan yang objektivitasnya tidak bisa ditemukan direalitas eksternal dan bersifat universal. Anngapan Mishbah Yazdi ini juga sejalan dengan Mulla Sadra yang beranggapan bahwa eksistensi (wujud) memiliki tingkat realitas yang berbeda-beda dan tidak hanya berada pada ruang lingkup wujud direalitas eksternal, dan konsep-konsep wujud yang bersifat partikular dari wujud disebut dengan wujud dzihni (Nasr 2017,129). Oleh karena itu, walaupun antara wujud dzihni dan wujud kharij erbeda akan tetapi kedudukanya dalam kuintits objektivisme sama. Debga demikian kita memiliki objektivisme terhadap realitas. adanya penolakan terhadap wujud

dzihni karena terdapat kekeliruan dan ketidakmampuan dalam membedakan kuitas sebagai sesuatu yang esensial yang berkaitan dengan realitas eksternal. Oleh sebab itu, pemahaman tentang realitas tidak hanya bisa tunduk dengan hanya menggunakan instrumen pengetahuan apapun, akan tetapi juga harus menerima dan mengakui bahwa ada realitas yang bersifat materi dan inmateri.

Oleh karena itu, untuk mengetahui objektivisme pengetahuan Mishbah Yazdi kemudian membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan husuli dan pengetahuan huduri. Pengetahuan huduri terkait secara langsung dengan kehadiran eksistensial (noumena atau wujud) objek pada subjek non-materi. Dengan kata lain noumena objek hadir secara langsung pada diri subjek tanpa ada pelantara. Sedangkan ilmu husuli hadirnya objek pengetahuan pada diri subjek dengan pelantara. Artinya bahwa subjek dimungkinkan memiliki pengetahuan tentang objek berkat adanya pelantara berbeda dengan ilmu huduri yang mana objek hadir secara langsung pada diri subjek. Pelantara yang menghubungkan subjek-objek dalam ilmu husuli disebut *shuroh-ziniah* (gambaran pikiran) atau *mafhum* (konsepsi) (Yazdi 1990, 160). Oleh karena itu ilmu husuli merupakan jenis pengetahuan yang berhubungan dengan objek eksternal, karena merupakan pengetahuan dengan korespondensi. Oleh karena itu pengetahuan kita tidak hanya berasal dari ilmu husuli akan tetapi juga berasal dari ilmu huduri.

Maka dari itu, Mishbah Yazdi tidak sependapat dengan anggapan Immanuel Kant yang menganggap bahwa apabila sesuatu yang ada dalam diri subjek harus

memiliki kesesuaian dengan objek yang berada pada realitas eksternal, hal ini merupakan sesuatu yang kontradiksi. Karena ada baiknya konformitas antara objek eksternal dan interl hendaknya tidak dipahami sebagai identitas eksistensial, melainkan sebagai hubungan korespondensi antara subjek imanen dan objek transitif (Yazdi 1992,33). Karena objektivitas tidak lain bersifat imanne dan esensial, maka definisi objek-subjek terwujudkan dalam tindakan mengetahui itu sendiri. Sebaiknya objek transitif bersifat aksidental dan bukan bagian dari inti kesadaran esensial dan pengetahuan manusia (Labib 2011,166). Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mengingkari bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui objektivitas pengetahuan atau realitas sebagaimana adanya.

Maka dapat dikatakan bahwa, yang kita ketahui bukanlah universal *intersubjektif* yang merupakan dampak dari pemikiran Immanuel Kant, melainkan kenyataan itu sendiri. Pengetahuan yang kita ketahui itu merupakan pengetahuan apa adanya bukan representasi. Mishbah Yazdi beranggapan bahwa realitas eksternal hanya menstimulasi kemudian akal kitalah yang menciptakan konsep-konsep. Serta konsep-konsep yang ada sama dengan yang ada pada realitas, walaupun realitasnya berbeda akan tetapi sama dalam status mahiyyah. Konsep yang muncul dalam benak kita merupakan kenyataan apa adanya bukan representasi yang dimaksud oleh Immanuel Kant. Lebih lanjut bagi peneliti untuk mengetahui keobjektivisan pengetahuan, ada baiknya Immanuel Kant tidak perlu terburu-buru membatasi pengetahuan hanya pada

pengalaman semata, akan tetapi Immanuel Kant perlu berasumsi bahwa pengetahuan itu berada pada ruangnya masing-masing. Ketika kita ingin berbicara pengetahuan pada ranah pengalaman, maka tentu saja kita membutuhkan instrumen yang sifatnya dapat meresepsi pengalaman. Serta ketika berbicara pada objek pengetahuan yang bersifat inmateri, maka tentu saja kita membutuhkan intrumen yang inmateri. Dari sini dapat kita pahami bahwa dengan menggunakan intrumen pengetahuan pada masing-masing ranahnya bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan berusaha untuk menyelamatkan pengetahuan yang bersifat *a posteriori* semata.

Analisis Kritis

Sebelumnya telah dijelaskna bahwa Immanuel Kant menjadikan sintetesis *a priori* sebagai standar validalitas pengetahuan. Suatu pengetahuan dapat dikatakan benar apabila realitas eksternal berkoherensi dengan 12 kategori-kategori akal yang ada dalam diri manusia. Serta terdapat dua bentuk pengetahuan murni dari pengetahuan yang bersifat intuisi dari *a priori* yaitu ruang dan waktu. Ruang dan waktu bagi Immanuel Kant dapat diibaratkan seperti kaca mata yang tidak dapat dipindah-pindahkan. Tanpa ruang dan waktu kita tidak dapat menjaidkan pengalamn kita sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh akal. Menurutunya ruang dan waktu tidak diperoleh dari pengalaman, melainkan dari intuisi. Intuisi di sini diartikan sebagai pengetahuan langsung terhadap objek dan bersifat unik-partikular bertentang dengan “konsep” yang relasinya dengan

objek dimediasi oleh simbol yang bersifat universal (Adian 2002,60)

Akan tetapi, konsep ruang dan waktu Immanuel Kant yang digunakan sebagai syarat kemungkinan pengetahuan dan merupakan pengetahuan *a priori* tidak dapat dijelaskan olehnya bagaimana dan dari mana datangnya syarat-syarat kemungkinan pengetahuan tersebut, Immanuel Kant hanya menganggapnya sebagai syarat untuk membuktikan dan mengenali apa yang datang dari realitas eksternal, artinya semuanya berada dalam forma indra. Jika semuanya berasal dari forma indrawi, berarti bukanlah forma. Hal ini dikarenakan indrawi tidak memiliki forma. Mengapa demikian? Kalau indrawi memiliki forma, bagaimana misalnya dengan orang buta yang tidak bisa melihat dan merefleksikan berbagai macam warna seperti warna hijau, biru dan sebagainya, sedangkan ia hanya memiliki pengetahuan *a priori* pada dirinya yaitu warna hitam.

Lebih lanjut, mengenai konsep ruang Immanuel Kant yang bersifat *a priori* dan sintesis yang mana ruang berada dalam diri subjek dan merupakan intuisi indrawi. Jika pengetahuan subjek harus didasarkan pada suatu objek artinya meniscayakan adanya satu gambaran yang ada dalam diri dan luar subjek, ini dikarenakan harus ada korespondensi dengan realitas eksternal. Begitupun dengan konsep waktu bagi Immanuel Kant yang berada dalam diri subjek. Apabila waktu berada dalam diri subjek, lalu bagaimana menjelaskan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di realitas eksternal dengan yang terjadi dalam diri subjek. Mislanya, ketika saya bermimpi yang dalam

hal ini sudah pasti keadaan waktu yang ada pada diri subjek berbeda dengan realitas eksternal.”Yang mana dalam mimpi tersebut saya kembali mejadi bayi sedangkan direalitas eksterbal saya tidak mengalami perubahan menjadi bayi dan tetap masih menjadi orang dewasa”, maka dengan demikina terdapat dua waktu. Mak dari sini dapat dikatakan bahwa konsep ruang dan waktu Immanuel Kant keliru, karena sebenarnya terdapat waktu berada dalam diri subjek hanya saja Kant tidak dapat mejelaskan hal tersebut.

Maka dari itu, Menurut Mishbah Yazdi ruang dan waktu merupakan sesuatu yang independent. Terkait ruang dan waktu Mishbah Yazdi tidak jauh berbeda dengan Mulla Sadra yang mana menganggap ruang dan waktu. Mengenai ruang yang hakiki adalah suatu objek yang ukuran volume kosmos sama dengan volume objek dengan ruang, yang mana termaksud ke dalamnya. Artinya, volume cosmos memberikan ruang bagi volume objek sehingga menciptakan ruang baginya, yang mana menempatkan volume cosmos membawahi volume objek. Sedangkan mengenai waktu terkait dengan gerak, berbeda dengan Aristoteles yang menyatakan gerak terjadi pada kategori aksiden, sedangkan dalam pendapat Mulla Sadra gerak masuk dalam subtasni, gerak suatu benda tidak hanya terbatas pada keadaan aksiden-aksiden dan keadaan luarnya, tetapi juga meliputi subtasni (Muthahhari 2002,104).

Bagi sebagaia kaum empirisme menganggap ruang dan waktu sebagai “perpindahan” antara satu titik ke titik lainny, sedangkan dalam filsafat Islam khususnya Ibn Sina yang juga sejalan dengan Mishbah Yazdi menjadikan ruang merupakan kondisi jasmansi yang

bergerak dalam gerak “perubahan”. Sedangkan waktu adalah sesuatu yang bersifat kuantitas atau disebutnya sebagai ukuran dari gerak, sehingga waktu sepenuhnya bergantung pada perubahan yang dalam hal ini disebut substantansi, apabila tidak terjadi gerak pada substantansi, tentu saja tidak akan ada namanya waktu (Rahman 2000,126). Dengan ini dapat dikatakan bahwa ruang dan waktu memiliki hubungan yang substantiasial bukan aksiden, yang tentu saja hal ini menyangkal adanya hubungan waktu dan subjek. Dengan demikian ruang dan waktu merupakan suatu gerak yang bersifat absolut dan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat materi semata.

Objektivitas Pengetahuan Noumena

Dalam konsep esensial (*mafhum mahawi*) bahwa akal merupakan salah satu instrumen yang dapat mempresepsi berbagai macam objek yang bersifat universal. Namun, akal memiliki keterbatasan dalam mengabstraksikan suatu objek pengetahuan. Oleh karena itu, tentu saja akal membutuhkan instrumen lainnya seperti indra dan intuisi untuk mengetahui objek pengetahuan, seperti mata kita yang melihat buku berwarna hijau, yang mana akal kita dapat membedakan konsep buku dan warna hijau dari apa yang kita tangkap dari penglihatan, yaitu buku dan hijau sebagai konsep universal dari realitas parsial, buku hijau. Oleh karena itu, Mishbah Yazdi menegaskan bahwa pengetahuan kita selalu menggambarkan objektivitas, walaupun terdapat keterbatasan untuk memahaminya. Lain halnya dengan Immanuel Kant yang beranggapan bahwa pengetahuan

manusia merupakan representasi subjek setelah melihat objek eksternal, lebih lanjut Immanuel juga menganggap bahwa pengetahuan yang disebutnya sebagai *a priori* sudah tertanam pada diri subjek dan tidak ada kaitannya dengan objek eksternal.

Sedangkan Mishbah Yazdi tidak sejalan dengan Immanuel Kant, karena baginya adanya kehadiran objek pada diri subjek bukanlah berupa representasi-representasi yang ditangkap dari fenomena-fenomena, melainkan representasi tersebut didasarkan pada sesuatu yang bersifat eksistensial. Sebab, objek bukanlah sesuatu yang berbeda dengan subjek berdasarkan pada perolehan pengetahuan, melainkan serua dengan wujud itu sendiri. Untuk memahami pengetahuan kita perlu mempertimbangkan bahwa objek mensyaratakan status wujud baru bagi objek yang diketahui yang kita sebut dengan “wujud mental” atau wujud dzihni dan hal ini berhubungan dengan objek yang kita kenal. Salah satu tahap awal dalam pemahaman ini adalah untuk membuktikan bahwa ada sesuatu yang kita sebut sebagai wujud mental yang berbeda dari eksistensi objek sebenarnya. Pemikiran ini dapat diartikan sebagai proses pemahaman di mana pikiran kita dalam pengalaman indera, tidak bisa secara langsung memahami objek materi yang ada di luar sana. Oleh karena itu, jiwa kita harus menciptakan representasi mental yang terkait dengan objek tersebut melalui prosesnya sendiri (Rahman 2000,288). Jadi dari sini dapat kita pahami bahwa adanya kekeliruan Immanuel Kant, karena tidak dapat membedakan antara konsep dan realitas, sehingga kesulitan inilah yang mengantarkannya pada skeptisisme.

Untuk membedakan antara realitas dan konsep, perlu adanya arah pembuktian yang mengarah pada wadah rasional (*nafs al-Amr*). Apabila kita menyoroti pengetahuan dalam konteks yang kaitannya dengan objek, maka ia masuk dalam wujud dzihni (mental), sedangkan apabila kita memandang hakikat pengetahuan itu sendiri kita bisa melihatnya dari realitas objektif yang merupakan wujud kharij. Pengetahuan secara esensial (*ma'lum bil dzat*) yakni terbayangnya wujud mental pada suatu objek (wujud dzihni), sedangkan pengetahuan secara aksidental (*ma'lum bil ardh*) yaitu pengetahuan tersebut hadir di luar diri subjek atau wujud kharij (Al-abidi 2018,14). Kedua pengetahu ini dinyatakan demikian dalam ilmu husuli, karena ilmy kita yang bersifat substansi adalah konsep yang ada dalam benak subjek, sedangkan entitas yang berada di luar diri subjek merupakan pengetahuan yang bersifat aksidental (Gharawiyani 2012,186).

Eksistensi konseptual tidak ada bedanya dengan bayangan atau pantulan dari eksistensial real objektif. Misalnya gambaran di benak kita mengenai Andi merupakan sesuatu yang secara konseptual setelah tidak lagi bertemu dan melihat sosok Andi yang ada secara eksternal. Sesuatu entitas disebut mempunyai eksistensi objektif apabila keberadaannya bukanlah produk dari konsepsi dan sensasi manusia. Inilah eksistensi real sejati. Eksistensi objektif inilah yang kita sebut dengan realitas kenyataan. Sedangkan yang memiliki keberadaan objektif disebut dengan maujud (entitas). Dengan kata lain, ada dua macam entitas, yaitu entitas subjek yang berupa konsep (dzihni) dan entitas subjek yang berupa realitas

(kharij). Artinya, objek bukanlah sesuatu yang tampak berupa perolehan indrawai, melainkan lebih dari pada itu yaitu sesuatu yang pada derajat tertinggi adalah yang bersifat inmateri atau dalam bahasa Immanuel Kant yang dikenal sebagai noumena.

Kesimpulan

Objektivisme Immanuel Kant di sini bukanlah pengertian objektivisme pada umumnya, melainkan merupakan implikasi dari validitas pengetahuannya. Terjadinya objektivisme dikarenakan adanya *intersubjektif*, yang mana realitas apa adanya bukanlah kenyataan akan tetapi hanya berupa representasi-representasi dari berbagai subjek. Sehingga Immanuel Kant menyimpulkan bahwa apa yang kita ketahui bukanlah realitas yang sebenarnya, tetapi hanya berupa fenomena sejauh objek menampakkan dirinya pada subjek. Sedangkan dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bahwa objektivitas itu terkait dengan realitas apa adanya, bukan dipalingkan dari kenyataan itu sendiri. Mislanya pada ilmu huduri yang mana objek hadir secara langsung pada diri subjek tanpa adanya pelantara dan sudah pasti pengetahuan yang didapatkan oleh subjek bersifat pasti dan benar apa adanya. Berbeda dengan pengetahuan yang didapatkan memlaui ilmu husuli yang melalui pelantara, yaitu pengalaman empiris, akan tetapi walaupun melalui pelantara subjek tetap mengetahui hakikat dari objek tersebut.

Mengetahui realitas harus dilihat dari dua sisi yaitu eksistensi dan quiditas. Apabila kita melihat objek dari realitas eksternal, maka yang kita ketahui adalah wujud

Anggarini Sugianto &
Hadi Karisman

kharij, sedangkan apabila melihatnya dari gambaran objek tersebut yang berada dalam benak kita, maka disebut dengan wujud dzihni. Walaupun terdapat perbedaan dalam wujud dzihni dan kharij akan tetapi kedudukannya sebagai kuditias objektivismenya sama, oleh karena itu kita memiliki pengetahuan objektivitas terhadap realitas.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardian, Dony Gahral. 2002. *Menyoal Objektivisme Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Khun*. Jakarta: TERAJU.
- Ayer, A. J. 1952. *Languange, Truth ang Logic*. London: Voctor Gollanz Ltd.
- Basa'ad, Tazkiyah. 2018. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: KANISIUS
- Hardiman, Budi. 2004. *Filsafat Modern: Dari Marchiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herho, Sandy Hardian Susanto. 2016. *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. Bandung: PSIK-ITB

- Kant, Immanuel. 1998. *The Critique of Pure Reason*. Edited by Paul Guyer. United States of America: Cambridge University Press.
- Kastoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh S. Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Labib, Muhsin. 2011. *Pemikiran Filsafat Ayyatullah M.T Mishbah Yazdi: Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*. Jakarta: Sadra Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2009. *Epistemologi Fundamental: Isu-isu Epistemologi, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*. Bogor: Akademia.
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muthahari, Murtdha. 2002. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2017. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Mustamin Al Mandary. Jakarta: Sadra Press.
- Russel, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Linda, William Raepar. 2000. *Ide-ide Filsafat dan Agama: Dulu dan sekarang*. Diterjemahkan oleh P.Hardono. Yogyakarta: Kanisius
- Strathren, Paul. 2001. *90 Menit Bersama Immanuel Kant*. Jakarta: Erlangga.

Anggarini Sugianto &
Hadi Karisman

- T.Gallagher, Kenneth. 2005. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh P.Handono Hadi. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tabatabai, Husein. 1387. *Bidayat Al-Hikmah*. Qom: Intisharot Darul Fikr.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 1990. *Al-Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al-Falsafah*, Diterejemahkan oleh Muhammad Abd al-Mun'im al-Khaffani. Jilid I. Beirut: al-Ta'aruf li al-Matbu'at.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 1999. *Philosophy Instruction: an Indroduction to Contemplary Islamic Philosophy*. New York: Global Publications.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2021. *Kitab Filsafat: Pendekatan Komperatif Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Sadra Press. Jakarta: Sadra Press.
- Yazdi,Mehdi Hairi. 1992. *The Prinsiples of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presense*. New York: State University of New York Press.

Jurnal

- Muthmainnah, Lailliy. 2013. Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Emmanuel Kant. Dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 2, No.1.

Artikel

- Gertrudis Van de Vijver, The Constraint Is the Possibility: A Dynamical Perspective on Kant's Theory of Objectivity,
https://www.researchgate.net/publication/289753667_The_Constraint_Is_the_Possibility_A_Dynamical_Perspective_on_Kant's_Theory_of_Objectivity, di akses pada 19 Agustus 2023.